

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *Food and Beverage* pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan restoran-restoran baru dibidang makanan dan minuman (Marsanti dan Widiarini, 2018). Hal tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan sejenis yang berdiri sehingga timbul persaingan usaha yang semakin ketat diantara para kompetitor yang menuntut perusahaan untuk lebih produktif dan bersaing secara global dalam menciptakan sebuah produk (Sukmahayati, 2021). Peningkatan jumlah perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2021, terdapat 26 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, meningkat dari hanya 18 perusahaan pada tahun 2017 (Wahyuni, 2022).

Perusahaan perlu mengimplementasikan berbagai strategi bisnis guna memanfaatkan peluang yang tersedia dan mencapai tujuan perusahaan. Hal ini memerlukan dukungan modal yang substansial untuk mendanai berbagai kebutuhan operasional perusahaan (Sukmahayati, 2021). Salah satu pilihan adalah mengonversi perusahaan menjadi perusahaan publik dengan melakukan

penawaran saham kepada masyarakat umum (*go public*). Pasar modal memiliki peran krusial dalam aktivitas ekonomi suatu negara, terutama dalam sistem ekonomi pasar. Pasar modal menjadi salah satu pilar kemajuan ekonomi karena berfungsi sebagai sumber alternatif pendanaan bagi Perusahaan (Hasibuan, 2018:51). Pasar modal sangat berkaitan dengan harga saham dimana Pasar modal berperan penting dalam menentukan harga saham, menyediakan likuiditas, dan memfasilitasi pengumpulan dana bagi perusahaan, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan dan kemajuan ekonomi suatu negara. Dalam dunia pasar modal, harga saham dijadikan barometer dari nilai perusahaan (*company value*). (Hasnah, 2021).

Pergerakan harga saham suatu perusahaan merupakan indikator penting dalam evaluasi manajemen perusahaan. Jika harga saham terus meningkat, investor cenderung percaya bahwa perusahaan berhasil mengelola operasinya dengan baik. Investor sering menggunakan pergerakan harga saham sebagai ukuran nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang meningkat umumnya mempengaruhi pergerakan saham di pasar modal. Kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut meningkat seiring dengan peningkatan kinerja keuangan yang dianggap baik oleh investor.

Menurut Lubby (2023) pergerakan saham dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, juga dikenal sebagai analisis teknikal, melibatkan studi terhadap perilaku pasar yang tercermin dalam grafik harga historis dengan tujuan meramalkan pergerakan harga di masa depan. Di sisi lain, faktor internal, yang dikenal sebagai analisis fundamental, melibatkan penelitian tentang kondisi ekonomi, industri, dan kinerja perusahaan

untuk menentukan nilai intrinsik saham perusahaan. Analisis fundamental menitikberatkan pada evaluasi laporan keuangan untuk menilai apakah harga saham tercermin secara akurat dalam nilai sebenarnya perusahaan. Berikut data perubahan harga saham (*Return Saham*) Perusahaan sektor *Food and Beverage* dari tahun 2015 – 2019:

Tabel 1. 1
Pergerakan Return Harga Saham Perusahaan Sektor *Food and Beverage*
tahun 2015 - 2019

No.	Kode	Return Saham				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ALTO	-0,077	0,015	0,176	0,031	-0,005
2	CEKA	-0,100	1,000	-0,044	0,066	0,215
3	DLTA	-0,333	-0,038	-0,082	0,198	0,236
4	ICBP	0,029	0,273	0,038	0,174	0,067
5	INDF	-0,233	0,531	-0,038	-0,023	0,064
6	MLBI	-0,315	0,433	0,164	0,170	-0,031
7	MYOR	0,459	0,348	0,228	0,297	-0,218
8	PSDN	-0,147	0,098	0,910	-0,250	-0,203
9	ROTI	-0,087	0,265	-0,203	-0,059	0,083
10	ULTJ	0,715	-0,284	0,134	0,042	0,244

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa pergerakan harga (*Return*) saham pada setiap perusahaan *Food and Beverage* mengalami fluktuasi dari tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2016, *return* saham mencapai puncak tertinggi sebesar 1,00 pada perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), sementara pada tahun 2010, *return* saham mencapai puncak terendah pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Dalam mengambil keputusan investasi, investor perlu memahami bahwa *return* saham tidak menjamin kepastian hasil investasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham agar investor dapat mengoptimalkan potensi *return* yang diperoleh dari

investasi mereka. Berdasarkan fenomena fluktuasi dan perbedaan harga saham diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan Harga Saham yaitu Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi Harga Saham adalah Profitabilitas. Menurut Venny dan Gunawan (2022) rasio profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Menurut Kasmir (2019) Rasio Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. Rasio profitabilitas umumnya diproyeksikan melalui nilai *Return on Equity* (ROE) yang merupakan metrik profitabilitas yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai laba dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh para pemegang saham (Berutu, 2023). ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dari investasi ekuitasnya. Investor cenderung memandang positif perusahaan dengan ROE yang tinggi, karena menandakan efisiensi dalam penggunaan modal dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Indra (2024), Salim dan Firdaus (2020), Winata dkk (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka harga saham cenderung meningkat sedangkan hasil temuan yang berbeda dilakukan oleh Utami dan Dermawan (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi Harga Saham adalah Struktur Modal. Menurut Tika (2024) Struktur Modal adalah bauran atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa. Umumnya struktur modal diproyeksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total hutang, termasuk utang yang harus segera dibayar, dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin besar juga persentase modal yang digunakan untuk menjamin hutang sehingga meningkatkan risiko bagi investor. Tingginya rasio hutang cenderung akan menyebabkan penurunan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) menyatakan bahwa Struktur Modal perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi proporsi utang dalam struktur modal, maka harga saham cenderung menurun. Namun hal tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan Ma'ruf dan Lihan (2024), Winata dkk (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Harga Saham adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Pangestu dan Wijayanto (2020) Ukuran Perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Adapun ukuran Perusahaan umumnya diproyeksikan melalui total *equity* atau total *asset* Perusahaan. Semakin besar total *asset* suatu perusahaan maka mengindikasikan bahwa semakin besar juga ukuran Perusahaan tersebut. Investasi dalam perusahaan besar cenderung dianggap lebih stabil dan kurang berisiko dibandingkan dengan investasi dalam perusahaan kecil. Hal ini karena ukuran aset yang besar sering kali menunjukkan

kestabilan finansial dan keberhasilan jangka panjang, sehingga menjadi alasan bagi investor untuk membeli saham perusahaan besar tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan dan harga sahamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradanimasi dan Sucipto (2022), Winata dkk (2021), serta Hasanuddin (2020) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka harga saham cenderung lebih tinggi. Sedangkan hasil temuan yang berbeda dilakukan oleh Sigar dan Kalangi (2019) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menginvestigasi faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham. Wahyuni (2022) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitasnya dan semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan cenderung lebih dihargai oleh pasar, yang tercermin dalam peningkatan harga sahamnya. Sementara itu, diperoleh temuan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa perubahan dalam struktur modal perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perubahan harga saham perusahaan tersebut.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Winata dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Hasanuddin (2020) juga melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan harga saham. Hal ini berarti bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap perubahan harga saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham industri makanan dan minuman di Indonesia. Hal ini dapat memperkaya literatur akademis tentang hubungan antara profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan harga saham.

2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi manajer perusahaan dalam industri makanan dan minuman di Indonesia untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan mereka. Hal ini dapat membantu mereka dalam merencanakan strategi keuangan yang lebih efektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory pertama kali dikemukakan oleh *Spence* dalam penelitiannya "*Job Market Signaling*" pada tahun 1973, menggambarkan bagaimana sinyal atau isyarat yang diberikan oleh pihak pengirim informasi (seperti pemilik perusahaan) dapat memengaruhi perilaku penerima informasi (seperti investor atau pemangku kepentingan lainnya). Menurut teori ini, sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui informasi seperti laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, *Signalling Theory* memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor tentang kinerja dan nilai perusahaan di pasar saham.

Menurut Wahyuni (2022) Teori sinyal dalam laporan keuangan bertujuan untuk memberikan *insight* kepada pihak luar mengenai prospek perusahaan di masa depan. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan sebelumnya, saat ini, dan potensi keberlanjutan di masa mendatang. Hal ini dianggap sebagai aspek penting bagi kreditor dan investor yang ingin memahami kondisi dan arah yang diambil oleh perusahaan.

Adapun definisi Teori Sinyal menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Graham, Smart, and Megginson (2010) mengemukakan bahwa model sinyal dividen membahas ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan kebijakan pembayaran dividen menjadi relevan, sehingga menciptakan informasi asimetris.
2. Besley dan Brigham (2008) dalam Nainggolan dan Rahman (2015) menjelaskan bahwa sinyal merupakan langkah-langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap prospek perusahaan.
3. Gumanti (2018) dalam Syuhada dkk (2019) mengungkapkan bahwa sinyal berperan sebagai isyarat yang berisi informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal dengan maksud untuk mempengaruhi penilaian mereka terhadap perusahaan.

2.1.2 Harga Saham

2.1.2.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Basir dan Fakhruddin (Dalam Mulyadi, dkk 2014), saham dapat dijelaskan sebagai instrumen keuangan yang mencerminkan bagian kepemilikan yang dimiliki seorang investor di dalam suatu perusahaan. Definisi saham juga dikemukakan oleh Sulia (2017), adalah representasi tertulis dari hak kepemilikan atas aset-aset sebuah perusahaan yang mengeluarkan atau menerbitkan saham tersebut. Sementara itu, Martalena dan Malinda (2011) mengartikan saham sebagai bentuk kontrak yang menunjukkan partisipasi modal individu atau entitas bisnis dalam kepemilikan dan operasi suatu perusahaan atau entitas terbatas.

Menurut Jogiyanto (2009) saham terbagi kedalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. Saham Preferen: merupakan jenis saham yang memiliki karakteristik campuran antara obligasi dan saham biasa. Seperti halnya obligasi yang membayar bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil tetap dalam bentuk dividen preferen. Namun, seperti saham biasa, dalam situasi likuidasi, klaim pemegang saham preferen berada di bawah klaim pemegang obligasi.
2. Saham Biasa: jika sebuah perusahaan hanya menerbitkan satu jenis saham, umumnya merupakan saham biasa (*common stock*). Pemegang saham memiliki kepemilikan dalam perusahaan dan mewakili kepentingannya kepada manajemen untuk mengelola operasional perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa memiliki hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif.

Investor memperoleh dua jenis keuntungan saat membeli atau memiliki saham (Bursa Efek Indonesia, 2010):

1. Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham, yang diberikan setelah disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk menerima dividen, investor harus memegang saham dalam jangka waktu tertentu hingga menjadi pemegang saham yang memenuhi syarat untuk menerima dividen. Dividen dapat berupa uang tunai atau saham tambahan, yang akan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor.

2. *Capital Gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual saham. *Capital gain* terjadi saat investor membeli saham pada harga tertentu dan menjualnya pada harga yang lebih tinggi di pasar sekunder. Sebagai contoh, jika seorang investor membeli saham ABC seharga Rp3.000 per saham dan kemudian menjualnya seharga Rp3.500 per saham, maka investor tersebut akan memperoleh capital gain sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Menurut Davesta (2012:66) Sebagai alat investasi, saham memiliki risiko yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Kerugian Modal

Kerugian modal merupakan keadaan di mana investor menjual saham dengan harga yang lebih rendah daripada harga pembelian awalnya. Contohnya, ketika saham PT. XYZ dibeli dengan harga Rp2.000 per saham, namun kemudian harganya terus turun hingga mencapai Rp1.400 per saham. Dalam ketakutan bahwa harga saham akan terus menurun, investor menjualnya dengan harga Rp1.400, mengakibatkan kerugian sebesar Rp600 per saham.

2. Risiko Likuidasi

Apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki mengalami kebangkrutan atau dibubarkan oleh pengadilan, hak klaim dari pemegang saham akan menjadi prioritas terakhir setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi dari hasil penjualan aset perusahaan. Jika ada sisa dari hasil penjualan tersebut, maka akan dibagi secara proporsional kepada pemegang saham. Namun, jika tidak ada sisa kekayaan perusahaan, pemegang saham tidak

akan mendapatkan bagian dari likuidasi tersebut. Risiko ini merupakan risiko terberat yang dihadapi oleh pemegang saham, sehingga mereka perlu terus memantau perkembangan perusahaan.

Menurut Anoraga (2006) Harga saham adalah penilaian saat ini atas nilai dari arus kas yang diharapkan akan diterima oleh pemegang saham di masa mendatang. Sementara menurut itu, Sutrisno (2009), harga saham adalah penilaian nilai saham yang timbul akibat transaksi jual-beli saham tersebut di pasar sekunder.

Menurut Nafi'ah (2020), harga saham dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Harga Nominal: Harga nominal adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham untuk menilai setiap lembar saham yang mereka keluarkan. Harga ini tertera dalam dokumen saham.
2. Harga Perdana: Harga perdana adalah nilai harga sebelum saham tersebut diperdagangkan di bursa efek. Besarnya harga perdana ini bergantung pada kesepakatan antara perusahaan dan penjamin emisi.
3. Harga Pasar: Harga pasar adalah harga jual yang ditetapkan oleh investor kepada investor lainnya setelah saham tersebut resmi diperdagangkan di bursa efek.
4. Harga Pembukaan: Harga pembukaan adalah harga awal yang diminta oleh penjual dari pembeli ketika pasar saham dibuka.

5. Harga Penutupan: Harga penutupan adalah harga yang terakhir diminta oleh penjual dan pembeli pada akhir hari perdagangan.
6. Harga Tertinggi: Harga tertinggi adalah harga tertinggi yang tercapai dalam satu sesi perdagangan di bursa efek.
7. Harga Terendah: Harga terendah adalah harga terendah yang terjadi dalam satu sesi perdagangan di bursa efek.
8. Harga Rata-rata: Harga rata-rata adalah nilai rata-rata antara harga tertinggi dan terendah dalam suatu periode waktu tertentu, bisa harian, bulanan, atau tahunan, yang digunakan untuk mengevaluasi transaksi saham.

2.1.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Salempang (2016) faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Perusahaan: Kinerja perusahaan adalah faktor utama yang mempengaruhi harga saham. Ini mencakup pendapatan perusahaan, laba bersih, pertumbuhan penjualan, dan faktor-faktor fundamental lainnya yang mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan.
2. Faktor Ekonomi Makro: Kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan kebijakan moneter dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara keseluruhan di pasar.
3. Sentimen Pasar: Sentimen investor terhadap pasar saham dan berbagai sektor ekonomi dapat mempengaruhi harga saham. Berita ekonomi, politik, atau peristiwa global juga bisa berdampak.

4. Industri dan Sektor: Performa dan prospek industri atau sektor tertentu dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dalam sektor tersebut. Misalnya, perusahaan di sektor teknologi cenderung memiliki dinamika harga yang berbeda dengan perusahaan di sektor energi atau manufaktur.
5. Kondisi Perdagangan: Penawaran dan permintaan saham secara langsung mempengaruhi harga. Faktor seperti likuiditas pasar, volume perdagangan, dan aktivitas investor juga berperan penting.
6. Dividen dan Kebijakan Perusahaan: Kebijakan dividen perusahaan, rencana pembelian kembali saham, dan keputusan manajemen mengenai alokasi modal dapat mempengaruhi harga saham.
7. Analisis Teknis: Pergerakan harga historis, pola grafik, dan indikator teknis lainnya dapat mempengaruhi keputusan investor dan perdagangan saham, yang pada gilirannya mempengaruhi harga.
8. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah: Perubahan regulasi atau kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pasar saham, industri tertentu, atau pajak juga dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.1.2.3 Indikator Pengukuran Harga Saham

Menurut Hendarsih (2016) indikator pengukuran harga saham adalah sebagai berikut:

1. Harga Open (*Open Price*):

Harga open adalah harga perdagangan pertama saham pada awal sesi perdagangan di bursa efek. Ini mencerminkan tingkat di mana transaksi perdagangan pertama dilakukan pada hari tersebut.

2. Harga Close (*Close Price*):

Harga close adalah harga terakhir pada akhir sesi perdagangan di bursa efek. Ini mencerminkan tingkat di mana transaksi perdagangan terakhir dilakukan pada hari tersebut.

3. Harga Tertinggi (*High Price*):

Harga tertinggi adalah harga tertinggi yang dicapai oleh saham selama periode perdagangan yang diberikan, baik itu pada hari itu atau dalam rentang waktu tertentu (misalnya, satu bulan atau satu tahun).

4. Harga Terendah (*Low Price*):

Harga terendah adalah harga terendah yang dicapai oleh saham selama periode perdagangan yang diberikan, sama seperti harga tertinggi.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2018:50), rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik melalui penjualan maupun melalui investasi yang memberikan pengembalian, serta melalui penggunaan modal perusahaan itu sendiri.

Brigham dan Houston (2018) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan secara keseluruhan. Sementara menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas adalah alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dan mengukur tingkat efektivitas manajemen. Dalam analisis rasio profitabilitas, hasilnya akan dianggap lebih baik jika nilainya semakin besar, sedangkan nilai yang semakin kecil menandakan kondisi yang buruk.

Menurut Irham Fahmi (2020), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Rasio ini menggambarkan hubungan antara pendapatan penjualan dan biaya pokok penjualan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya persediaan.
2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas pendapatan penjualan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan pendapatan bersih.
3. Pengembalian Investasi (*Return On Investment*) Rasio ini mengevaluasi sejauh mana investasi yang telah dilakukan memberikan pengembalian keuntungan yang diharapkan, dengan nilai investasi yang setara dengan aset perusahaan.
4. Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*) Rasio ini menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atas ekuitas yang dimiliki.

Penelitian ini memilih *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas yang paling sesuai untuk menganalisis harga saham, karena dianggap paling tepat dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya. Menurut Harmono (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Ririind (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu:

1. Struktur Modal: Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki lebih banyak dana internal dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi cenderung menggunakan lebih sedikit utang untuk berinvestasi karena mereka dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.
2. Umur Perusahaan: Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan dan bersaing di pasar. Perusahaan yang lebih tua biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dan pemahaman tentang kebutuhan serta informasi yang dibutuhkan oleh konstituennya.
3. Ukuran Perusahaan: Perusahaan dengan sumber daya yang besar mampu melakukan investasi baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap serta memenuhi permintaan produk. Hal ini dapat memperluas pangsa pasar. Dengan peningkatan penjualan, perusahaan dapat menutupi biaya produksi, sehingga laba perusahaan juga meningkat.
4. Harga Produksi: Biaya atau harga yang dikeluarkan untuk produksi akan menjadi pertimbangan dalam menentukan harga jual produk. Selisih antara biaya produksi dan harga jual menentukan laba atau rugi perusahaan.
5. Jumlah Produksi: Volume produksi dan penjualan adalah hasil dari kegiatan penjualan perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan maksimalisasi laba.

2.1.4 Struktur Modal

2.1.4.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Fahmi (2020), struktur modal mencerminkan perbandingan finansial antara modal yang diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri perusahaan, yang merupakan sumber pembiayaan. Menurut Brigham dan Houston (2018), struktur modal adalah gabungan dari hutang, saham preferen, dan saham biasa yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Penetapan target struktur modal yang optimal merupakan salah satu fungsi kunci dalam manajemen perusahaan (Nugraha dan Riharjo, 2022).

Optimalitas dari struktur modal memiliki dampak pada nilai perusahaan di mana struktur modal dapat diubah untuk mencapai nilai perusahaan yang optimal (Telaumbanua dkk, 2021). Oleh karena itu, memahami konsep Struktur Modal menjadi penting. Jika jumlah hutang jangka panjang perusahaan melebihi laba ditahan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian besar (Putri, 2021). Pengukuran skala struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan perbandingan antara jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran proporsi antara modal pinjaman dan modal ekuitas yang digunakan oleh perusahaan (Oktaviani dan Mulya, 2018).

Menurut (Kasmir, 2018) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Struktur modal dapat memengaruhi nilai perusahaan, tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai struktur modal harus dilakukan dengan hati-hati, termasuk menjaga keseimbangan antara hutang dan ekuitas (Hasnah, 2021).

2.1.4.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan mencakup beberapa aspek berikut (Fahmi, 2020):

1. **Profitabilitas:** Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan lebih sedikit utang karena mereka dapat membiayai operasional dan investasi mereka dari dana internal yang dihasilkan oleh laba mereka. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin harus lebih mengandalkan pendanaan eksternal.
2. **Pertumbuhan:** Perusahaan yang sedang dalam fase pertumbuhan biasanya membutuhkan lebih banyak dana untuk ekspansi. Untuk memenuhi kebutuhan ini, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan utang atau ekuitas tambahan.
3. **Ukuran Perusahaan:** Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal dan dapat memperoleh pendanaan dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, mereka juga biasanya memiliki arus kas yang lebih stabil, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan lebih banyak utang dengan risiko yang lebih rendah.
4. **Stabilitas Pendapatan:** Perusahaan dengan pendapatan yang stabil dan dapat diprediksi lebih mungkin untuk menggunakan utang karena mereka

lebih mampu untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang.

5. Struktur Aset: Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar dapat menggunakan aset tersebut sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan dengan aset yang lebih likuid mungkin lebih mengandalkan pendanaan ekuitas.
6. Biaya dan Risiko Utang: Tingkat bunga yang berlaku dan kondisi pasar keuangan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih antara utang dan ekuitas. Selain itu, risiko kebangkrutan yang terkait dengan penggunaan utang yang tinggi juga menjadi pertimbangan penting.
7. Kontrol Kepemilikan: Pemilik perusahaan mungkin memilih untuk menggunakan lebih banyak utang daripada ekuitas untuk mempertahankan kendali atas perusahaan. Penerbitan saham baru dapat mengurangi kepemilikan mereka dan mengencerkan kontrol mereka atas perusahaan.
8. Kondisi Pasar Modal: Ketersediaan dan biaya pendanaan di pasar modal juga mempengaruhi struktur modal. Ketika pasar ekuitas sedang kuat, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk menerbitkan saham baru. Sebaliknya, ketika pasar utang menawarkan suku bunga yang rendah, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk mengambil pinjaman.
9. Kebijakan Dividen: Kebijakan dividen perusahaan juga mempengaruhi struktur modal. Perusahaan yang membayar dividen tinggi mungkin memiliki lebih sedikit dana internal yang tersedia dan karenanya lebih mungkin untuk menggunakan utang.

10. Peraturan dan Kebijakan Pajak: Peraturan pemerintah dan kebijakan pajak dapat mempengaruhi keputusan struktur modal. Misalnya, pajak yang lebih rendah pada pembayaran bunga utang dibandingkan dengan dividen dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan lebih banyak utang.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, menurut Nirwanto (2013), adalah tentang seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari besarnya total aset dan penjualan. Menurut Nugraha dan Riyadhi (2019), ukuran perusahaan dapat tercermin dari ukuran aset, khususnya total aset yang dianggap lebih stabil. Purwanti (2020) menegaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak aset yang dimiliki dan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk menjaga kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan ukuran besar dianggap memiliki risiko lebih rendah karena lebih mudah mengakses pasar modal. Ukuran perusahaan secara umum mempengaruhi penilaian investor karena ukuran yang lebih besar menandakan pengelolaan investasi yang lebih baik, sesuai dengan teori sinyal positif.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, laba, atau penjualan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang diambil logaritmikanya, sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Jogiyanto (2013). Semakin tinggi total aset, semakin besar ukuran perusahaan. Tingginya total aset menunjukkan kekayaan perusahaan yang lebih besar, dan ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berukuran besar. Sebaliknya, total aset yang rendah menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut lebih kecil. Total aset yang besar memberikan kepercayaan bagi investor karena menandakan keamanan dalam berinvestasi atau menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Menurut Sartono (2010) dalam penelitian Ta'dir, Parengkuan, dan Ivone (2014), ukuran perusahaan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. **Total Aktiva:** Besarnya total aktiva mencakup seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang bersifat lancar maupun tetap. Aktiva lancar adalah aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai dalam waktu dekat, seperti kas dan piutang, sementara aktiva tetap mencakup aset jangka panjang seperti properti, pabrik, dan peralatan. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar biasanya memiliki kapasitas operasional dan sumber daya yang lebih besar, sehingga sering kali dikategorikan sebagai perusahaan besar. Sebaliknya, perusahaan dengan total aktiva yang kecil sering dianggap sebagai perusahaan kecil, karena memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas operasional dan sumber daya yang tersedia.
2. **Hasil Penjualan:** Hasil penjualan adalah total pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas jual beli barang atau jasa. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar hasil penjualan yang dihasilkan. Perusahaan besar biasanya memiliki volume penjualan yang lebih tinggi karena mereka mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan memiliki skala ekonomi yang lebih besar. Dalam hal ini, perusahaan besar dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan dibandingkan dengan

perusahaan kecil, yang mungkin hanya dapat menjual dalam skala yang lebih terbatas dan tidak memiliki cakupan pasar yang luas.

3. **Kapitalisasi Pasar:** Kapitalisasi pasar adalah nilai total dari semua saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar saham. Ini dihitung dengan mengalikan harga saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan bahwa nilai pasar sahamnya tinggi, yang sering kali mencerminkan ukuran dan kekuatan perusahaan di pasar. Jika harga saham perusahaan tinggi, berarti banyak saham yang beredar, dan ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan umumnya dianggap sebagai perusahaan besar. Sebaliknya, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang kecil biasanya memiliki harga saham yang lebih rendah dan jumlah saham yang beredar terbatas, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih kecil dalam skala pasar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Winata dkk (2021) bertujuan untuk mengkaji Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. Studi ini difokuskan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti mencakup Harga Saham sebagai variabel dependen, serta Struktur Modal, Ukuran

Perusahaan, dan Profitabilitas sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Selain itu, Ukuran Perusahaan juga ditemukan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Temuan lainnya adalah bahwa Profitabilitas juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2020) menyelidiki Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependennya adalah Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Tulung dan Palendeng (2023) bertujuan untuk menyelidiki Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan IDX30 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. Variabel dependennya adalah Harga Saham, sedangkan variabel independennya adalah Struktur Modal, kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal perusahaan, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunior dkk (2021) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas

Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, meskipun tidak disebutkan apakah berpengaruh positif atau negatif, namun Profitabilitas juga diketahui memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan jasa yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvanita dan Rivandi (2023) mengenai Determinan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *Return On Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan dengan menggunakan perhitungan *Ln Total Assets* terhadap harga saham perusahaan yang diukur dengan harga penutupan masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 10 perusahaan Properti dan *Real Estate* dalam waktu 5 tahun sehingga 50 sampel yang diamati. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Simbolon dkk (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode

2019-2021” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Dengan menggunakan 87 sampel laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2019-2021, penelitian ini menemukan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap harga saham sedangkan untuk ukuran perusahaan tidak ditemukan pengaruhnya terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran Perusahaan belum bisa digunakan sebagai faktor pertimbangan yang dapat mempengaruhi harga saham. Namun, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dapat digunakan sebagai faktor pertimbangan dalam hal mempengaruhi harga saham.

